

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Review Hasil Penelitian Sejenis*

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data pendukung yang akan digunakan untuk memperkuat penelitian. Studi kepustakaan yang dilakukan dapat berupa mencari teori pendukung, pengertian dan penelitian sejenis dari berbagai sumber dan buku yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian tentang penelitian sejenis terdahulu menjadi penting untuk dijadikan rujukan kajian pustaka oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut hasil tinjauan penelitian sejenis terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti :

1. Skripsi yang berjudul “REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM CROWS ZERO” disusun oleh Reno Kurniawan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske. Fokus penelitiannya yaitu menganalisis makna yang terdapat dalam film Crows Zero yang berkaitan dengan kekerasan.
2. Skripsi yang berjudul “REPRESENTASI KONFLIK DALAM FILM THE BANG BANG CLUB” disusun oleh Rinaldi Chikal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitiannya yaitu

menganalisis makna yang terdapat dalam Film *The The Bang Bang Club* yang berkaitan dengan konflik.

3. Skripsi yang berjudul “REPRESENTASI HOOLIGANISME DALAM FILM GREEN STREET HOOLIGAN” disusun oleh Dony Indra Ramadhan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitiannya yaitu menganalisis makna yang terdapat dalam Film *The Bang Bang Club* yang berkaitan dengan Hooliganisme.

Perbandingan dari tiga penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti analisis yaitu persamaannya menggunakan metodenya yaitu metode kualitatif. Perbedaannya yaitu dari pendekatannya serta fokus penelitiannya. Dengan demikian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang dianalisis oleh peneliti memang perlu dilakukan. Selain berbeda dengan penelitian yang sudah ada, penelitian dalam Film *The Hunting Party* belum pernah dilakukan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Representasi Kekerasan dalam Film Crows Zero (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Kekerasan dalam Film Crows Zero). Reno Kurniawan, 2013	Untuk mengetahui makna semiotik tentang pesan kekerasan yang terdapat dalam film Crows Zero, menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film Crows Zero yang berkaitan dengan pesan kekerasan, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideology yang merupakan kode-kode televisi John Fiske	Jenis penelitian kualitatif dan dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.	Peneliti menemukan pesan kekerasan dalam film Crows Zero melalui adegan – adegan yang ada pada tiap sequencenya. Peneliti juga menghubungkan pesan film Crows Zero ini dengan teori Ideologi Hegemoni Antonio Gramsci, yang mengacu pada dominasi suatu kelas sosial atas yang lain, bagaimana tokoh utama yakni Genji digambarkan sebagai tokoh Hegemonik yang berhasil membuat perubahan disekolah Suzuran.
2	Representasi Konflik dalam Film The Bang Bang Club (Analisis Semiotik Roland Barthes Mengenai Konflik dalam Film The Bang Bang Club). Maorachmansyah Rinaldi Chikal, 2013.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotik tentang konflik yang terdapat dalam film The Bang Bang Club, menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film The Bang Bang Club yang berkaitan dengan konflik yaitu makna denotasi,	Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes.	Kesimpulan penelitian memperlihatkan bahwa konflik yang terjadi antara pendukung African National Congress (ANC) dengan Inkatha yang menggunakan kekerasan karena dianggap

No	Judul, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
		konotasi, mitos/ideologi sesuai dengan analisis semiotik menurut Roland Barthes.		mampu menyelesaikan konflik, penggunaan kata-kata kasar dapat memicu konflik walaupun tidak bermaksud untuk menambah konflik yang sedang terjadi.
3	Representasi Hooliganisme dalam film Green Street Hooligans (Analisis Semiotika Roland barthes Mengenai Hooliganisme dalam Film Green Street Hooligans). Dony Indra Ramadhan, 2013.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotik tentang hooliganisme yang terdapat dalam film Green Street Hooligans, menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film Green Street Hooligans yang berkaitan dengan hooliganisme, yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos menurut Roland Barthes	Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Kesimpulan penelitian memperlihatkan adanya tindak kekerasan dalam cara mendukung sebuah klub sepak bola serta mempertahankan ideologi kelompoknya. Mereka membela sampai mati dalam mempertahankan keutuhan kelompok mereka sendiri dari intimidasi-intimidasi kelompok pendukung lainnya

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya komunikasi, manusia tidak bisa hidup. Hal itu dikarenakan, manusia sebagai makhluk sosial harus bisa berinteraksi dengan sesamanya. Di mana, dalam proses berkomunikasi tersebut terjadi pertukaran pesan dan arus informasi antara satu dengan yang lain. Di sana, manusia dapat berperan aktif dalam menyampaikan dan memaknai berbagai sikap, tingkah laku dan perasaan baik berupa komunikasi verbal maupun nonverbal.

Oleh karena itu, manusia selalu mengadakan hubungan dan kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhannya masing-masing. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh Rakhmat, bahwasanya:

“Komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia, melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar-menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama” (Rakhmat, 1998:54).

2.2.2 Pengertian Komunikasi

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Maksud dari pada pernyataan tersebut merupakan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Secara etimologis, kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti

“membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 46:2007)

Sedangkan secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia karenanya komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau sering kali disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia, dinamakan komunikasi sosial sebab hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadi komunikasi.

Adapun komunikasi dilihat secara paradigmatik yang mempunyai pengertian sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2004:4). Pendapat ini menegaskan bahwa komunikasi merupakan unsur penting bagi kehidupan manusia, maka banyak para ahli dari berbagai disiplin ilmu turut mengkaji ilmu komunikasi dan melahirkan berbagai definisi yang beragam.

Ada dua bentuk komunikasi yang sering digunakan, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi melalui lisan atau tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal yaitu komunikasi melalui gerakan, bahasa dan ekspresi.

2.2.3 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individu kita. Kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi. Sedangkan bahasa, dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2007: 260-261).

Komunikasi verbal identik dengan kata-kata dan bahasa. kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu seperti orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Sedangkan bahasa merupakan “alat” untuk berkomunikasi yang maknanya disepakati bersama. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

2.2.4 Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2007:343), menyatakan bahwa komunikasi nonverbal mencakup

semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi, definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Dimana, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2007:343)

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Nonverbal identik dengan pesan yang disampaikan melalui gerakan tubuh. Gerakan tubuh disini bisa dilihat dari ekspresi wajah seseorang atau gerakan anggota tubuh lainnya.

2.3 Komunikasi Massa

2.3.1 Definisi Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003:188), yakni Komunikasi Massa merupakan suatu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*).

Mengacu dari pendapat atau definisi yang Bitner kemukakan, Suatu informasi atau pesan di sampaikan kepada khalayak banyak atau dalam arti dalam jumlah besar, namun tidak menggunakan media massa,

maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi massa, karena suatu komunikasi massa membutuhkan media massa dalam penyampaian pesannya kepada khalayak.

Seperti halnya yang disampaikan oleh seorang ahli komunikasi

Josep A. Devito, yaitu:

“First, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large science. This doesn’t mean that the audience includes all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and/or visual transmitter. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its forms; television, radio, newspaper, magazines, films, books, and tapes.” (Josep, dalam Narudin, 2013: 11)

Jika diterjemahkan maka mempunyai arti “*Pertama*, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. *Kedua*, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio maupun visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita)”.

Apabila berbicara tentang komunikasi massa, tentunya tidak terlepas dari peranan media massa sebagai alat untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Seperti pernyataan Bittner yang dikutip oleh

Jalaludin Rakhmat, mengatakan bahwa “komunikasi massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang” (Rakhmat, 2003:188). Definisi ini memberikan batasan pada komponen-komponen dari komunikasi massa. komponen-komponen itu mencakup adanya pesan-pesan media massa (radio, televisi, film dan media cetak) dan khalayak.

2.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat. Dengan komunikasi massa, kita menjadi tahu berbagai informasi yang diberitakan. Menurut Dominick (2001), seperti yang dikutip Ardianto dkk (2012:14-17) dalam buku “*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*” mengungkapkan, bahwa fungsi komunikasi massa terdiri dari 5 aspek yaitu *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmission of values* (penyebaran nilai) dan *entertainment* (hiburan).

1. *Surveillance* (Pengawasan)

Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama (1) *Warning or Beware Surveillance* (Pengawasan Peringatan), pengawasan ini terjadi jika media menyampaikan informasi kepada publik mengenai peringatan terhadap sesuatu yang akan terjadi (pengawasan peringatan). (2) *Instrumental Surveillance* (Pengawasan Instrumental), pengawasan ini berkaitan dengan penyebaran informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Warning or Beware Surveillance (Pengawasan Peringatan)

Pengawasan jenis ini terjadi jika media menyampaikan informasi kepada kita mengenai ancaman letusan gunung api, angin topan, kondisi ekonomi yang mengalami depresi, meningkatnya inflasi, atau serangan militer. Peringatan ini diinformasikan segera dan serentak (program televisi diinterupsi untuk memberitakan peringatan bahaya tornado), dapat pula diinformasikan ancaman dalam jangka waktu lama atau ancaman kronis (berita surat kabar atau majalah secara bersambung mengenai polusi udara atau masalah pengangguran). Akan tetapi, memang banyak informasi yang tidak merupakan ancaman yang perlu diketahui oleh rakyat.

Pengawasan instrumental (*instrumental surveillance*) jenis ini berkaitan dengan penyebaran informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Berita tentang film yang dipertunjukkan dibioskop setempat, harga barang kebutuhan di pasar, produk-produk baru, dan lain-lain. Yang perlu dicatat adalah tidak semua contoh pengawasan instrumental seperti yang disebutkan dijadikan berita. Publikasi skala kecil dan yang lebih spesifik seperti majalah-majalah atau jurnal-jurnal pengetahuan atau keterampilan juga melakukan tugas pengawasan. Bahkan fungsi pengawasan dapat dijumpai pula pada isi media yang dimaksudkan untuk menghibur.

2. *Interpretation* (Penafsiran)

Fungsi penafsiran hampir sama dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Tujuan penafsiran media yaitu ingin mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasanya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersonal atau komunikasi kelompok.

Contoh yang paling nyata dari fungsi ini adalah tajuk rencana surat kabar dan komentar radio atau televisi siaran. Tajuk rencana dan komentar merupakan pemikiran para redaktur media tersebut mengenai topik berita yang paling penting pada hari tajuk rencana dan komentar itu disiarkan. Pada kenyataannya fungsi interpretasi ini tidak selalu berbentuk tulisan, adakalanya berbentuk kartun atau gambar lucu yang bersifat sindiran.

3. *Linkage* (Keterkaitan)

Media massa mampu menghubungkan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu. Disini, kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dapat dihubungkan oleh media walaupun terpisah secara geografis.

Fungsi hubungan yang dimiliki media itu sedemikian berpengaruh kepada masyarakat sehingga dijuluki "*public making ability of the mass media*" atau kemampuan membuat sesuatu menjadi umum dari media massa. Hal ini erat kaitannya dengan perilaku seseorang, baik yang positif

konstruktif maupun yang destruktif, yang apabila diberitakan oleh media massa, maka segera seluruh masyarakat mengetahuinya. Misalnya, kegiatan periklanan yang menghubungkan kebutuhan dengan produk-produk penjual, hubungan para pemuka partai politik dengan pengikut-pengikutnya ketika membaca berita surat kabar mengenai partainya yang dikagumi oleh para pengikutnya itu.

4. *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai)

Fungsi penyebaran nilai tidak terbatas. Fungsi ini juga disebut *sosialitation* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa mampu memperlihatkan suatu gambaran tentang masyarakat, dengan cara membaca, mendengarkan dan menonton. Dengan demikian, media dapat mewakili khalayak dengan model peran yang diamati dan harapan untuk menirunya.

5. *Entertainment* (Hiburan)

Fungsi dari media massa yang terakhir adalah sebagai hiburan. Fungsi hiburan di sini untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di media massa dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

Pada televisi, film, radio dan media massa lainnya, meskipun fungsi utamanya adalah informasi dalam bentuk pemberitaan, rubrik-rubrik hiburan selalu ada, baik cerita pendek, cerita panjang, atau cerita bergambar. Karena konten hiburan merupakan daya tarik utama untuk

masyarakat karena manfaatnya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran masyarakat, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran segar kembali.

2.4 Tinjauan Film

Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Film dapat disebut juga sebagai bentuk dari karya seni yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan untuk memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya film adalah bentuk dari karya seni, namun pada zaman sekarang ini film dijadikan sebuah industri.

Adapun pengertian dari film telah dijelaskan dalam undang – undang perfilman nomor 8 tahun 1992 yang menyebutkan bahwa:

Film adalah cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan tekno lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Secara historis, film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film untuk pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Selanjutnya, di tahun 1906-1916

dijadikan periode yang paling penting dalam sejarah perfilman Amerika Serikat. Pada dekade ini lah, lahir film *feature*, bintang film serta pusat perfilman Hollywood. Selain itu, dalam dekade yang sama dibuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin yang dibuat oleh Mack Sennet dengan Keystone Company. Lalu, di tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama kalinya meskipun belum sempurna (Effendy, 1993:188).

Dari sejak kemunculannya hingga sekarang film mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi sistem sosial, politik, dan ekonomi suatu negara. Selain itu, film berperan penting dalam mendorong perubahan sistem sosial guna merubah struktur dan nilai-nilai di masyarakat. Bahkan, film pun memiliki kepentingan, visi, misi dan gagasan serta ideologinya sendiri. Dalam perkembangannya, film senantiasa menonjolkan fungsi hiburan yang berisikan aspek edukasi (pendidikan) dan muatan informasi. Sejauh ini, film telah berhasil menarik perhatian pemerintah dan Negara dalam melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap segala aspeknya. Terutama, dalam rangka melindungi masyarakat dari pengaruh negatif film.

2.4.1 Karakteristik Film

Seperti yang dikutip oleh Ardianto dkk (2012:145-147) dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* memaparkan bahwa film memiliki 4 karakteristik yaitu:

1. Layar yang luas/lebar

Layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

2. Pengambilan gambar

Pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop, memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot* atau yang disebut pengambilan pemandangan menyeluruh.

3. Konsentrasi penuh

Ketika menonton film di bioskop, para penonton akan terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara luar karena berada dalam ruangan kedap suara. Hal itu yang menjadikan, konsentrasi penuh ketika menonton film. Di mana, semua mata penonton tertuju pada layar. Sementara, pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita.

4. Identifikasi psikologis

Dikarenakan penghayatan yang sangat dalam, maka secara tidak sadar para penonton menyamakan pribadinya dengan seorang pemeran dalam film itu. Sehingga, penonton seolah-olah sedang berperan dalam film tersebut.

Film merupakan salah satu jenis media massa yang sudah diproduksi sejak tahun 1901. Berikut ini adalah jenis-jenis film berdasarkan sifatnya (Effendy, 2005: 210):

- Film cerita (*story film*)

Adalah film yang mengandung cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang filmnya yang tenar.

- Film berita (*newsreel*)

Adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada *public* harus mengandung nilai berita (*news value*).

- Film dokumenter (*documentary film*)

Adalah film yang merupakan interpretasi kritis yang bersifat pribadi dari kenyataan-kenyataan. Tidak seperti film berita yang dibuat tergesa-gesa, film dokumenter memerlukan pemikiran dan perencanaan yang matang.

- Film kartun (*cartoon film*)

Adalah film yang berasal dari rangkaian lukisan yang dipotret dan diputar dalam proyektor film sehingga lukisan tersebut menjadi hidup.

Film yang peneliti analisis termasuk kedalam jenis film berita, karena film ini berdasarkan fakta. Adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Dan dalam film ini memberikan informasi mengenai kekejaman tentara Bosnia Serbia kepada kaum muslim.

2.4.2 Film Sebagai Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu diantara beberapa media massa di dunia. Film merupakan media yang hampir sangat mudah dijumpai, bahkan hampir seluruh masyarakat di dunia mengenal apa itu film. Dalam praktiknya, film memang telah menjadi media penyampai informasi atau pesan yang bertujuan sebagai media penghibur, pendidikan, ataupun dapat menjadi sebuah alat untuk mendoktrin secara tidak langsung kepada khalayak. Mulai dari anak kecil hingga dewasa pasti pernah menonton film, dan tidak sedikit dari mereka yang berubah perilaku setelah menonton film-film tertentu. Dengan realitas yang telah ada, maka jelas, bahwa film sebagai media komunikasi massa memiliki peranan kuat di dalam masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Onong Uchjana Efendi. M.A :

“Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruhi sewaktu atau selama duduk di dalam gedung bioskop tetapi terus dalam waktu yang cukup lama, yang mudah dan dapat terpengaruh oleh film anak-anak dan pemuda-pemuda.” (Effendy, 1993 : 208).

Begitupun, film dianggap mempunyai karakteristik yang sempurna karena bersifat audio dan visual. Karakter ini pula yang menjadikan film sebagai media yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran.

Selain itu, film pun mampu memberikan pengalaman dan perasaan tertentu kepada penontonnya. Di mana penonton diajak untuk ikut terlibat dan merasakan hal yang sama ketika menyaksikan alur cerita di dalam film. Dalam konteks seperti itu, film dapat disebut juga sebagai media panas (hot media). Hal itu diungkapkan oleh Mc Luhan (1911-1980) dalam Arifin (2011:161) yang mengartikan media panas sebagai media yang memerlukan partisipasi tinggi dan konsentrasi penuh, tanpa kegiatan lain untuk memahami isi dan makna pesan yang disampaikan oleh film.

Sama halnya dengan media massa lainnya, film termasuk kategori media massa periodik. Artinya, kehadirannya tidak secara terus-menerus, tetapi berperiode. Hal itu dikarenakan, film sebagai media elektronik yang dalam penyajiannya sangat tergantung dengan sumber energi listrik. Oleh karena itu, film memerlukan waktu yang lama dan biaya yang mahal dalam proses memproduksinya. Seni dalam film sangat mengandalkan teknologi, baik sebagai bahan produksi maupun dalam hal penyajiannya kepada penonton. Film merupakan penjelmaan keterpaduan antara berbagai unsur, sastra, teater, seni rupa, teknologi, dan sarana publikasi (Baksin, 2003:2).

2.5 Tinjauan Kekerasan

Perilaku kekerasan merupakan respon terhadap stressor yang dihadapi oleh seseorang, yang ditunjukkan dengan perilaku aktual melakukan kekerasan, baik pada diri sendiri, orang lain maupun

lingkungan, secara verbal maupun nonverbal, bertujuan untuk melukai orang lain secara fisik maupun psikologis Berkowitz (dalam Yosep 2008: 245).

2.5.1 Jenis-Jenis Kekerasan

Dari yayasan SEJIWA dalam bukunya tentang kekerasan membagi bentuk kekerasan ke dalam dua jenis, yaitu:

- 1) Kekerasan fisik: yaitu jenis kekerasan yang kasat mata. Artinya, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Contohnya adalah: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, dll.
- 2) Kekerasan non fisik: yaitu jenis kekerasan yang tidak kasat mata. Artinya, tidak bisa langsung diketahui perilakunya apabila tidak jeli memperhatikan, karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya.²

2.6 Wartawan dan Kekerasan

Wartawan atau jurnalis adalah seorang yang melakukan jurnalisme, yaitu orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan/dimuat di media massa secara teratur. Laporan ini lalu dapat dipublikasi dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. Wartawan mencari sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya; dan mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.

² <http://www.psikologmalang.com/2013/03/bentuk-bentuk-kekerasan.html>

Dalam awal abad ke-19, jurnalis berarti seseorang yang menulis untuk jurnal, seperti Charles Dickens pada awal kariernya. Dalam abad terakhir ini artinya telah menjadi seorang penulis untuk koran dan juga majalah. Banyak orang mengira jurnalis sama dengan reporter, seseorang yang mengumpulkan informasi dan menciptakan laporan, atau cerita. Tetapi, hal ini tidak benar karena dia tidak meliputi tipe jurnalis lainnya, seperti kolumnis, penulis utama, fotografer, dan desain editorial. Tanpa memandang jenis media, istilah jurnalis membawa konotasi atau harapan profesionalitas dalam membuat laporan, dengan pertimbangan kebenaran dan etika.

Kerja wartawan yang mengungkap segala kebenaran dan menginformasikannya kepada masyarakat luas. Jenis dari liputan yang dilakukan pun sangat beragam dari yang biasa saja sampai dengan yang berbahaya, seperti meliput di daerah konflik dan perang. Oleh karena itulah, wartawan dilindungi dengan undang-undang dan peraturan baik itu di tahap dunia seperti Hukum Humaniter Internasional dan Hak Asasi Manusia pada Konvensi Jenewa Tahun 1949 bagian III yang juga melindungi Jurnalis di bidang perang, dan ada juga UU Pers tahun 1999 yang juga mengatur mengenai Pers di Indonesia.

Dengan mandat dari Majelis Umum dan Dewan Ekonomi dan Sosial, pada 1972 Komisi Hak Asasi Manusia menyetujui rancangan konvensi internasional tentang perlindungan bagi wartawan yang bertugas di wilayah pertikaian bersenjata. Rancangan tersebut disampaikan pada

Konferensi Diplomatik tentang Pengesahan dan Perkembangan Hukum Humaniter Internasional dari Komite Palang Merah Internasional, dan masalah tersebut disetujui dalam pasal 79 Protokol I yang ditetapkan Konferensi pada 1977. Pasal ini menyatakan bahwa wartawan yang sedang menjalankan tugas berbahaya dianggap sebagai orang sipil dan diberi perlindungan selama mereka tidak melakukan tindakan yang secara merugikan mempengaruhi status sipilnya. Protokol ini memberikan model kartu identitas yang dikeluarkan oleh pemerintah Negara asal wartawan itu.

2.6.1 Kekerasan Terhadap Wartawan dalam Bingkai Film.

Tidak hanya film *The Hunting Party* saja yang mengandung tindak kekerasan terhadap wartawan yang diangkat kedalam Film. Namun ada juga film yang menjelaskan tentang kekerasan terhadap wartawan salah satunya yang sudah ditonton oleh peneliti adalah film *Balibo* atau *Balibo Five*. Film ini mengisahkan tentang tewasnya lima wartawan Australia yaitu Greg Shackleton (27), Tony Stewart (21), Malcolm Rennie (28), Brian Peters (29), Gary Cunningham (27) saat meliput invasi Indonesia ke Balibo, Timor-Timur pada tahun 1975. Invasi tentara Indonesia ke Timor-Timur bertujuan untuk memusnahkan gerakan komunis di Timor Leste yang dipimpin oleh Fretilin. Bagi Indonesia, pada saat Fretilin mengumumkan pemerintahan atas Timor Timur, dianggap sebagai suatu ancaman karena Fretilin berhaluan komunis dan Indonesia khawatir akan muncul negara Kuba yang baru di Asia Tenggara.

Film ini mengambil sudut pandang Rogert East, seorang Wartawan Australia yang pada saat itu diajak oleh Jose Ramos Horta untuk menceritakan keadaan negaranya ke mata dunia sekaligus menyelidiki tentang 5 wartawan Australia yang hilang pada saat itu, dan dari sinilah petualangan Rogert East ketika menyelidiki hilangnya 5 wartawan Australia itulah cerita ini dimulai. Diselingi dengan alur maju mundur selain menceritakan tentang pencarian ke 5 wartawan itu, diceritakan pula tentang perjalanan mereka hingga akhirnya mereka terbunuh ditangan Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang sedang melakukan invasi pada saat itu. Film ini ditutup dengan kematian Roger East yang ditembak oleh pasukan Indonesia dan juga pembantaian warga sipil yang tidak bersenjata di Dili. Film yang dibuat semi-Dokumenter ini atau Dokudrama dibintangi oleh Anthony Lapaglia sebagai Roger East dan Oscar Isaac sebagai Jose Ramos Horta.

2.7 Tinjauan Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Sedangkan, suatu tanda menandakan dirinya sendiri dan makna (meaning) merupakan hubungan antara suatu objek atau idea suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar tersebut merumuskan teori semiotika yang menjelaskan bagaimana tanda dapat berhubungan dan disusun. Kata semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda (Sudjiman dan van Zoest, 1996:vii).

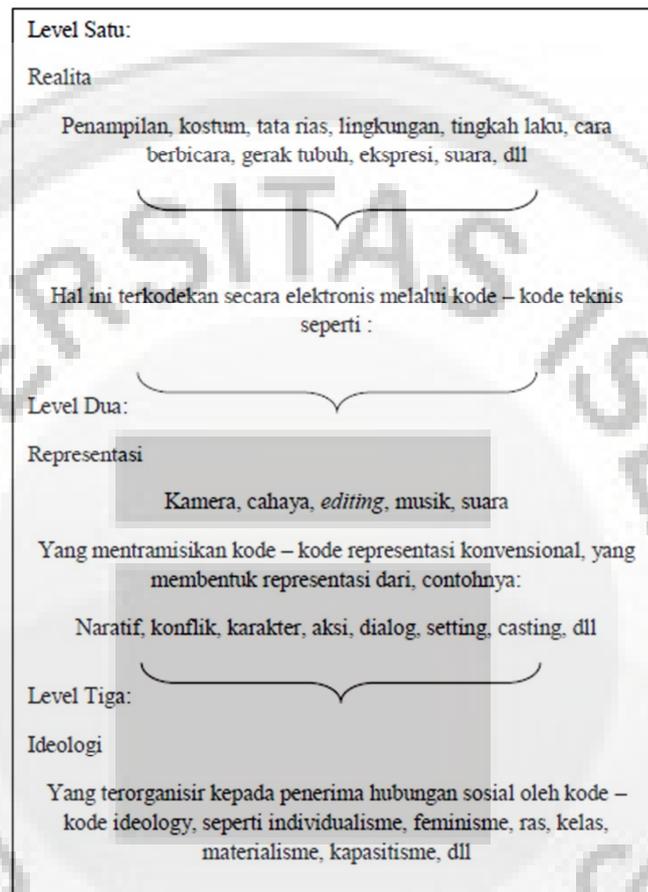
Pada masa itu, pemaknaan “tanda” di sana masih merujuk kepada adanya hal lain sebagai contoh, asap menandai api. Adapun tanda-tanda tersebut hanya memberikan arti (*significant*) yang berkaitan dengan pembacanya. Lalu, pembaca menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakannya (*signifie*).

2.7.1 Semiotika John Fiske

Television Codes adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Dalam bukunya yang berjudul *Television Codes*, John Fiske menerangkan bahwa kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan seras referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut (Fiske. 1999:3-5):

- Level pertama adalah realitas (*Reality*) *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), *sound* (suara).
- Level kedua adalah Representasi (*Representation*). Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perekam), *music* (musik), dan *sound* (suara).

- Level ketiga adalah Ideologi (*Ideology*)
Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualisme (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), materialisme (*materialism*), kapitalisme (*capitalism*).



Gambar 2.1
Semiotika John Fiske